

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIDATO SISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RICH
DENGAN MEDIA *FLANNEL BOARD* KELAS VIII MTS**

S.I. Harafanti¹, L.Z. Lutfiyah², L. Susilawati³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Insan Budi Utomo
Malang, Indonesia

¹safiraimu2019@gmail.com, ²zahrotullullyemail@gmail.com, ³lhissusilawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Karanganyar melalui penerapan model pembelajaran *RICH* berbantuan media *flannel board*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes keterampilan berpidato, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan dukungan data kuantitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpidato siswa mengalami peningkatan dari kategori rendah pada tahap pra-tindakan menjadi kategori baik pada akhir siklus. Nilai rata-rata belajar siswa dari 56,0 dengan ketuntasan belajar 0% menjadi 74,7 dengan ketuntasan 33% pada siklus I, dan mencapai 85,3 dengan ketuntasan 100% pada siklus II. Ketuntasan pada siklus I belum mencapai 100% karena siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran *RICH* dan penggunaan media *flannel board*. Peningkatan yang terjadi tergolong meningkat secara bertahap berdasarkan perbandingan hasil antar siklus dan perubahan kategori kemampuan siswa. Model *RICH* berbantuan media *flannel board* berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa dengan demikian, penerapan model pembelajaran *RICH* berbantuan media *flannel board* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa.

Kata kunci: Keterampilan Berpidato; Media *Flannel Board*; Model Pembelajaran *RICH*; Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

This study aims to improve the speech skills of eighth grade students of MTs Al-Hikmah Karanganyar through the application of the RICH learning model assisted by flannel board media. This study is a classroom action research conducted in two cycles which include the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 15 students. Data collection techniques included observation, speech skills tests, interviews, and documentation. Data analysis was carried out qualitatively with the support of quantitative data through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the average student's speech ability increased from the low category in the pre-action stage to the good category at the end of the cycle. The average class score increased from 56.0 with 0% learning completeness to 74.7 with 33% completeness in cycle I, and reached 85.3 with 100% completeness in cycle II. Completeness in cycle I has not reached 100% because students are still in the adaptation stage to the RICH learning model and the use of flannel board media. The improvements were significant based on comparisons of results between cycles and changes in student ability categories. The RICH model contributed significantly to improving structured thinking and speaking skills, while the flannel board facilitated the visual organization of ideas. Therefore, the implementation of the RICH learning model with the aid of the flannel board was effective in improving students' public speaking skills.

Keywords: Classroom Action Research; RICH Learning Model; Flannel Board; Speech Skills

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa merupakan kompetensi dasar yang meliputi empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang terintegrasi sebagai satu kesatuan (catur tunggal). Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara lisan. Keterampilan berbicara tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga keberanian, kejelasan struktur tuturan, ketepatan pilihan kata, serta penguasaan intonasi dan ekspresi (Hutajulu et al., 2023).

Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang penting untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan menengah adalah keterampilan berpidato atau *public speaking*, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan, runtut, dan komunikatif sesuai konteks. Berpidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum yang menuntut kemampuan berpikir secara sistematis serta tingkat kepercayaan diri yang memadai. Namun, kondisi pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa keterampilan berbicara masih relatif kurang berkembang dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Pola pembelajaran yang cenderung berfokus pada teori tertulis menyebabkan siswa mengalami hambatan psikologis, seperti rasa takut, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam mengorganisasi gagasan secara spontan ketika tampil di depan kelas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan kesempatan praktik berbicara dalam pembelajaran formal di sekolah menengah. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan memberikan ruang praktik yang lebih luas, seperti model *RICH* berbantuan media *flannel board* yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif serta membantu mereka dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur (Imama & Wilany, 2023). Selain itu, masih ditemukan berbagai hambatan psikologis yang dialami siswa dalam pembelajaran berbicara di depan umum. Studi lain pada jenjang SMP juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbicara, seperti *public speaking* atau praktik berpidato secara sistematis, dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri siswa dalam konteks pembelajaran formal (Periska et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal dan tes pratindakan, keterampilan berpidato siswa masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa hanya mencapai 56,0, jauh di bawah KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 78. Berdasarkan hasil pratindakan terhadap 15 siswa, kemampuan berpidato siswa masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh belum adanya siswa yang mencapai kriteria ketuntasan sebagai acuan awal sebelum diberikan tindakan pembelajaran. Rendahnya keterampilan berpidato siswa tampak pada berbagai aspek, antara lain kesulitan dalam menyusun struktur pidato secara sistematis, penggunaan diksi yang kurang bervariasi dan cenderung berulang, serta lemahnya penguasaan aspek nonkebahasaan, seperti intonasi, ekspresi, dan gerakan tubuh. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menjaga kelancaran berbicara saat tampil di depan kelas.

Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah penerapan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan satu arah, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil observasi awal yang memperlihatkan rendahnya partisipasi siswa serta hasil wawancara yang mengindikasikan kurangnya minat siswa dalam kegiatan berbicara, sehingga kurang mampu mendorong pengembangan keterampilan berbicara secara aktif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta munculnya rasa kurang percaya diri dan sikap pasif ketika siswa diminta untuk berpidato. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara, khususnya keterampilan berpidato.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan berpidato siswa adalah penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang variatif. Padahal, pembelajaran berbicara menuntut penerapan strategi yang menekankan aktivitas praktik, interaksi, dan

keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang bersifat aktif, seperti *RICH (Reading, Identifying, Constructing, and Humanizing)*, mampu meningkatkan partisipasi, keberanian, dan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan (Arianti & Ratnawati, 2024). Model ini diimplementasikan melalui empat tahapan, yaitu *reading, identifying, constructing, dan humanizing*. Pada tahap *reading*, siswa memahami materi atau contoh pidato. Tahap *identifying* dilakukan untuk mengidentifikasi gagasan utama dan struktur pidato. Selanjutnya, pada tahap *constructing*, siswa mengembangkan ide menjadi kerangka pidato. Pada tahap *humanizing*, siswa menyampaikan gagasan secara komunikatif serta saling memberikan umpan balik secara santun dan reflektif.

Setiap keterampilan berbicara memerlukan latihan yang berkelanjutan, sehingga penerapan model ini perlu didukung oleh pengalaman praktis yang memadai. Dalam hal ini, penggunaan media *flannel board* berperan sebagai sarana visual yang membantu siswa mengorganisasi ide dan memfasilitasi praktik berbicara secara lebih terstruktur. Dengan demikian, model *RICH* berbantuan media *flannel board* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sekaligus memberikan ruang latihan yang intensif bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berpidato. Selain penerapan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas materi, menarik perhatian siswa, serta membantu siswa mengorganisasi gagasan yang akan disampaikan secara lisan. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbicara adalah media *flannel board*. Media ini dipilih karena memiliki karakteristik visual dan manipulatif yang memungkinkan siswa secara aktif menyusun, memindahkan, dan mengorganisasi ide-ide pokok sesuai dengan struktur pidato. Dibandingkan dengan media visual lain yang cenderung bersifat statis, *flannel board* memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses penyusunan gagasan, sehingga mendukung pengalaman praktik berbicara yang lebih konkret. Kelebihan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran berbicara yang menuntut latihan berkelanjutan, karena siswa tidak hanya memahami struktur pidato secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya melalui pengorganisasian ide sebelum menyampaikan secara lisan. Dengan demikian, penggunaan *flannel board* diyakini mampu membantu mengatasi permasalahan rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan praktik berbicara dengan menyediakan media yang interaktif, terstruktur, dan mendukung keterampilan berbicara secara bertahap. (Faizah et al., 2023).

Penggunaan media *flannel board* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilaporkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran dengan menguji kembali efektivitas media tersebut dalam konteks pembelajaran keterampilan berpidato melalui penerapan model *RICH*. Media ini membantu siswa memahami materi secara lebih jelas karena ide-ide disajikan dalam bentuk visual yang mudah diingat. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal teks pidato, tetapi juga memahami struktur dan isi pidato yang akan disampaikan Syawalia et al., (2024). Oleh karena itu, media *flannel board* dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan pidato secara runtut.

Integrasi antara model pembelajaran *RICH* dengan media *flannel board* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran keterampilan berpidato yang lebih efektif. Model *RICH* mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sementara media *flannel board* membantu siswa mengorganisasi gagasan secara visual dan sistematis. Kombinasi keduanya diyakini mampu meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kualitas penyampaian pidato siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara yang dirancang secara interaktif dan didukung oleh penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta didik secara signifikan (Rosyidah, 2022).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti memandang perlu untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berpidato Siswa

melalui Penerapan Model Pembelajaran *RICH* berbantuan Media *flannel Board* pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Hikmah Karanganyar". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpidato siswa melalui penerapan model pembelajaran *RICH* yang didukung oleh penggunaan media *flannel board* dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran keterampilan berbicara pada jenjang pendidikan menengah. Penelitian terdahulu yang dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 13 Bandar Lampung menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis teknik bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan peserta didik (Meliyanti, 2023).

Agar kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kondisi nyata di lapangan dapat diminimalkan, diperlukan penerapan pembelajaran yang inovatif, relevan, dan mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan berpusat pada siswa dipandang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan bermakna. Model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi informasi, mengonstruksi pengetahuan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Hidayaturrohman et al., 2024) Melalui pembelajaran yang menekankan eksplorasi dan kolaborasi tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai subjek aktif yang diharapkan mampu menghasilkan pidato yang lebih terstruktur dan berkualitas.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menggambarkan peningkatan kemampuan berpidato siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Karanganyar melalui penerapan model pembelajaran *RICH* dengan bantuan media *flannel board*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran keterampilan berbicara pada jenjang sekolah menengah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan bermakna, serta memberikan pengalaman belajar yang mendukung pencapaian standar ketuntasan belajar dan penguatan kemampuan komunikasi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, materi pidato, instrumen penilaian, serta media *flannel board*. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *RICH*, yaitu siswa membaca dan memahami contoh pidato (*reading*), mengidentifikasi struktur dan gagasan utama (*identifying*), menyusun kerangka pidato menggunakan *flannel board* (*constructing*), serta mempresentasikan pidato secara lisan (*humanizing*). Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas dan keterampilan berpidato siswa menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil tindakan pada setiap siklus untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, yang kemudian dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Penerapan langkah-langkah tersebut dilakukan secara berulang hingga diperoleh peningkatan keterampilan berpidato siswa secara optimal (Nurulanningsih, 2023).

Subjek penelitian ini terdiri atas 15 siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Karanganyar pada semester genap tahun ajaran berjalan. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berpidato siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu,

yaitu: (1) siswa berasal dari satu kelas yang sama, (2) memiliki keterampilan berpidato rendah berdasarkan hasil pratindakan, serta (3) mengalami kesulitan pada aspek struktur pidato, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri saat tampil di depan kelas. Penggunaan teknik *purposive sampling* sejalan dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas yang berfokus pada upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran dalam konteks kelas tertentu, bukan untuk tujuan generalisasi temuan. (Peni et al., 2024).

Objek penelitian ini adalah keterampilan berpidato siswa yang meliputi aspek struktur pidato, ketepatan isi, penggunaan bahasa, kelancaran berbicara, intonasi, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pidato di depan kelas. Penetapan objek penelitian tersebut sejalan dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu berfokus pada upaya perbaikan kemampuan spesifik siswa melalui penerapan tindakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, reflektif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Nurulanningsih, 2023).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui empat kegiatan utama, yakni perencanaan, penerapan tindakan, observasi, serta refleksi hasil pembelajaran. Pada tahap pratindakan, peneliti melakukan observasi awal dan tes keterampilan berpidato untuk mengetahui kondisi awal siswa. Hasil pratindakan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus I dan Siklus II, model pembelajaran *RICH* diterapkan dengan bantuan media *flannel board*. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus disertai dengan perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Penentuan pelaksanaan penelitian secara bertahap bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan evaluasi, refleksi, serta penyempurnaan terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas yang menekankan proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis dalam setiap siklus tindakan (Utomo et al., 2024).

Desain penelitian tindakan kelas ini mengikuti model siklus yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berulang dalam setiap siklus hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *RICH* yang dipadukan dengan media *flannel board* serta menyiapkan instrumen penelitian yang diperlukan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap penerapan rencana pembelajaran di kelas. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan keterampilan berpidato siswa selama tindakan berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi digunakan untuk menganalisis hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Desain ini sejalan dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas yang menekankan proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus tindakan yang sistematis dan reflektif (Utomo et al., 2024).

Tes keterampilan berpidato menggunakan rubrik penilaian dengan parameter yang jelas pada setiap indikator, yaitu struktur pidato (kelengkapan dan sistematika), penggunaan bahasa (ketepatan dan kejelasan), kelancaran (keluwesan dalam berbicara), intonasi (ketepatan tekanan dan nada), serta kepercayaan diri (sikap dan ekspresi saat tampil). Setiap indikator diberi bobot yang sama karena seluruh aspek tersebut saling mendukung dan secara keseluruhan menentukan kualitas keterampilan berpidato siswa secara utuh. Penilaian dilakukan oleh dua penilai, yaitu peneliti dan guru sejawat, untuk meningkatkan objektivitas. Validasi data dilakukan melalui kesepakatan antarpenilai (*inter-rater*) serta didukung oleh data observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti sebagai guru mata pelajaran dan satu kolaborator (guru sejawat), untuk meningkatkan objektivitas data. Data hasil observasi divalidasi melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan kedua observer, serta didukung oleh data lain seperti hasil tes dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif antarobserver untuk menyamakan persepsi terhadap hasil

pengamatan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. (Utomo et al., 2024).

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu apabila $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai \geq KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 78. Selain itu, keberhasilan penelitian juga ditunjukkan oleh meningkatnya keaktifan, kepercayaan diri, dan kelancaran siswa dalam berpidato selama proses pembelajaran berlangsung. Penetapan indikator keberhasilan tersebut sejalan dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas yang menekankan adanya perbaikan nyata terhadap proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada perubahan sikap dan keterampilan siswa dalam kegiatan belajar (Utomo et al., 2024).

Dengan penerapan metode tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan yang valid, andal, dan kontekstual, serta memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas model pembelajaran *RICH* berbantuan media *flannel board* dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *RICH* berbantuan media *flannel board* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpidato siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Karanganyar. Peningkatan tersebut terjadi melalui implementasi tahapan *RICH*, yaitu *reading, identifying, constructing, dan humanizing*, yang secara bertahap melatih siswa memahami materi, mengidentifikasi gagasan, menyusun kerangka pidato, dan mempraktikkan penyampaian secara lisan. Pada setiap siklus, topik pidato yang digunakan tetap berada dalam tema yang sejenis agar kemampuan siswa dapat dibandingkan secara konsisten, namun dengan tingkat kompleksitas yang disesuaikan. Melalui proses ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek struktur, kelancaran, dan kepercayaan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media *flannel board* dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbicara siswa, baik dari aspek penguasaan materi maupun keberanian tampil (Hanni et al., 2025).

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis serta penerapan sintaks *RICH* yang memberikan ruang praktik berbicara secara berkelanjutan. Pada siklus II dilakukan perbaikan berupa peningkatan intensitas latihan, pemberian contoh pidato yang lebih variatif, serta umpan balik yang lebih terarah terhadap penampilan siswa. Perbaikan ini dilakukan karena pada siklus I masih ditemukan kendala dalam kelancaran berbicara dan kepercayaan diri siswa. Pemanfaatan media *flannel board* berperan sebagai alat bantu visual yang memungkinkan siswa mengorganisasi ide secara konkret sebelum menyampaikan pidato. Hal ini memperkuat keterkaitan antara proses berpikir dan praktik berbicara, sehingga siswa lebih mudah menyampaikan gagasan secara runtut. Temuan ini sejalan dengan Qomariah et al., (2022) yang menyatakan bahwa media papan flanel efektif dalam membantu visualisasi ide dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran bahasa.

Pada tahap pratindakan, keterampilan berpidato siswa masih tergolong rendah yang tercermin dari kemampuan awal siswa dalam menyusun dan menyampaikan pidato yang belum terstruktur, kurang lancar, serta rendahnya kepercayaan diri saat tampil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum memberikan kesempatan praktik berbicara yang memadai. Melalui penerapan model *RICH* berbantuan media *flannel board*, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, terarah, dan kontekstual. Peningkatan yang terjadi tidak hanya ditunjukkan oleh hasil tes, tetapi juga oleh perubahan perilaku siswa yang lebih berani, aktif, dan terampil dalam menyampaikan pidato. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Fahira & Sofiana, (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbicara berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara secara signifikan pada jenjang pendidikan menengah.

Tabel 1. Hasil Pratindakan

Kode Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
------------	-------	-----	------------

S-01	50	78	Tidak tuntas
S-02	55	78	Tidak tuntas
S-03	60	78	Tidak tuntas
S-04	48	78	Tidak tuntas
S-05	52	78	Tidak tuntas
S-06	58	78	Tidak tuntas
S-07	62	78	Tidak tuntas
S-08	54	78	Tidak tuntas
S-09	57	78	Tidak tuntas
S-10	60	78	Tidak tuntas
S-11	45	78	Tidak tuntas
S-12	63	78	Tidak tuntas
S-13	59	78	Tidak tuntas
S-14	56	78	Tidak tuntas
S-15	61	78	Tidak tuntas

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyusun struktur pidato yang meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup. Hal ini tampak dari tuturan siswa yang tidak terstruktur, misalnya pembukaan yang langsung masuk ke isi seperti “Saya akan menyampaikan tentang lingkungan...” tanpa salam atau pengantar. Selain itu, gagasan yang disampaikan belum runtut dan logis, seperti perpindahan ide yang tidak jelas: “Lingkungan itu penting... terus kita harus belajar... jadi kita harus menjaga kebersihan.” Pada aspek kebahasaan, penggunaan diksi masih terbatas dan kalimat kurang efektif, misalnya pengulangan kata yang sama dan pelafalan yang kurang jelas. Intonasi juga cenderung datar sehingga pesan kurang tersampaikan dengan baik. Dari aspek nonkebahasaan, siswa terlihat kurang percaya diri, ditandai dengan suara pelan, kontak mata yang minim, dan sikap ragu saat berbicara. Tanpa penerapan metode pembelajaran yang tepat, siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi lisan. Oleh karena itu, hasil pratindakan ini menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *RICH* yang didukung oleh penggunaan media *flannel board*. Hasil tes keterampilan berpidato pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap pratindakan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat secara bertahap menjadi 74,7 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 33%. Secara kualitatif, Beberapa siswa mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelas serta mampu menyampaikan pidato dengan struktur yang lebih jelas, yang ditunjukkan melalui sikap tubuh yang lebih tegap, kontak mata dengan audiens, suara yang lebih lantang, serta gestur tangan yang mendukung penyampaian isi pidato.

Pada tahap *Reading* dan *Identifying*, siswa diarahkan untuk memahami contoh pidato serta mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam pidato yang baik. Selanjutnya, pada tahap *Constructing*, siswa mulai menyusun kerangka pidato berdasarkan ide yang telah dikembangkan. Tahapan-tahapan tersebut mendorong siswa untuk lebih memahami proses pembelajaran yang sedang mereka jalani serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Siklus 1

Kode Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
S-01	68	78	Tidak tuntas
S-02	72	78	Tidak tuntas
S-03	78	78	Tuntas
S-04	70	78	Tidak tuntas
S-05	73	78	Tidak tuntas

S-06	76	78	Tidak tuntas
S-07	80	78	Tuntas
S-08	71	78	Tidak tuntas
S-09	78	78	Tuntas
S-10	75	78	Tidak tuntas
S-11	70	78	Tidak tuntas
S-12	82	78	Tuntas
S-13	74	78	Tidak tuntas
S-14	76	78	Tidak tuntas
S-15	79	78	Tuntas

Masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala pada aspek kelancaran berbicara, pengaturan intonasi, serta penggunaan bahasa yang efektif. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang terhenti-henti, misalnya “Eee... saya akan... menyampaikan... tentang... pendidikan...”, intonasi yang datar tanpa penekanan pada bagian penting, serta penggunaan kalimat yang kurang efektif seperti “kita harus supaya bisa untuk menjaga lingkungan”. Selain itu, sebagian siswa masih tampak ragu dan cenderung mengulang kata atau kalimat, seperti “jadi... jadi... kita harus... harus menjaga kebersihan.” Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Peningkatan keterampilan berbicara berlangsung secara bertahap dan memerlukan latihan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran pada Siklus II agar kemampuan berpidato siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Pada Siklus II, tindakan pembelajaran dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan pada Siklus I melalui beberapa langkah konkret. Peningkatan frekuensi latihan dilakukan dengan menambah kesempatan praktik berpidato dari satu kali menjadi dua kali dalam satu pertemuan. Pemanfaatan media *flannel board* diperkuat dengan mengarahkan siswa menyusun kerangka pidato secara lebih rinci dan sistematis sebelum tampil, tidak hanya menempelkan ide pokok seperti pada Siklus I. Selain itu, umpan balik diberikan secara lebih terarah dan berkelanjutan melalui penilaian langsung setelah siswa tampil disertai contoh perbaikan pada aspek kelancaran, intonasi, dan penggunaan bahasa. Hasil tes keterampilan berpidato pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,3, dan seluruh siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78.

Tabel 3. Hasil Siklus II

Kode Siswa	Nilai	KKM	Keterangan
S-01	80	78	Tuntas
S-02	83	78	Tuntas
S-03	88	78	Tuntas
S-04	85	78	Tuntas
S-05	80	78	Tuntas
S-06	86	78	Tuntas
S-07	90	78	Tuntas
S-08	82	78	Tuntas
S-09	88	78	Tuntas
S-10	85	78	Tuntas
S-11	80	78	Tuntas
S-12	92	78	Tuntas
S-13	84	78	Tuntas
S-14	86	78	Tuntas
S-15	89	78	Tuntas

Pada Siklus II, penguatan dalam penelitian ini didasarkan pada keterpaduan konsep model *RICH* dengan indikator penilaian keterampilan berpidato. Setiap tahapan *RICH* mendukung aspek penilaian, seperti reading dan identifying yang memperkuat pemahaman struktur pidato, constructing yang mengembangkan kemampuan penyusunan bahasa dan kelancaran, serta *humanizing* yang menumbuhkan kepercayaan diri, intonasi, dan kemampuan komunikatif siswa. Dengan demikian, indikator penilaian yang digunakan tidak berdiri sendiri, tetapi selaras dengan proses pembelajaran yang diterapkan.

Ditinjau dari penerapan model pembelajaran *RICH*, seluruh tahapan pembelajaran pada Siklus II dapat terlaksana dengan baik. Pada tahap constructing, siswa mengembangkan teks pidato secara mandiri berdasarkan gagasan yang telah disusun. Sementara itu, pada tahap humanizing, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pidato dalam konteks yang bermakna dan komunikatif dengan menekankan interaksi sosial, empati, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Siswa tidak hanya tampil, tetapi juga saling memberikan umpan balik secara santun dan reflektif, sehingga proses berbicara menjadi lebih kontekstual dan humanis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *RICH* mampu meningkatkan keterampilan berpidato siswa secara bertahap dari tahap pratindakan hingga Siklus II. Model pembelajaran *RICH* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi gagasan penting, mengonstruksi pemahaman secara mandiri maupun kelompok, serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Tahapan tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berlatih berbicara secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan aktivitas membaca, pengolahan informasi, dan penyampaian gagasan secara lisan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan (Arianti & Ratnawati, 2024). Selain itu, pembelajaran berbicara yang bersifat partisipatif juga dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum (Hutajulu et al., 2023). Media *flannel board* berperan penting dalam mendukung efektivitas penerapan model pembelajaran *RICH*. Media ini membantu siswa mengorganisasi ide-ide pidato secara visual sehingga siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami alur dan isi pidato yang akan disampaikan. Hal ini tercermin dari peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun struktur pidato dan menyampaikan isi secara runtut pada Siklus II. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa media *flannel board* efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara karena bersifat konkret dan mampu menarik perhatian siswa (Faizah et al., 2023). Selain itu, penggunaan media *flannel board* juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Syawalia et al., 2024).

Peningkatan nilai rata-rata kelas dari 56,0 pada tahap pratindakan menjadi 85,3 pada Siklus II serta tercapainya ketuntasan belajar sebesar 100% menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *RICH* berbantuan media *flannel board* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbicara yang dirancang secara inovatif dan didukung oleh penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan kemampuan public speaking peserta didik (Rosyidah, 2022). Dengan demikian, model pembelajaran *RICH* dengan media *flannel board* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa pada jenjang MTs.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *RICH* berbantuan media *flannel board* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Karanganyar. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh perubahan kualitas proses pembelajaran, di mana siswa menjadi lebih aktif, mampu mengorganisasi gagasan secara runtut, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pidato. Model pembelajaran *RICH* memberikan pengalaman belajar yang

sistematis melalui tahapan *reading, identifying, constructing, dan humanizing* yang mendorong siswa terlibat aktif dalam proses berpikir dan berbicara. Sementara itu, media *flannel board* berperan sebagai sarana visual yang membantu siswa menyusun ide secara terstruktur serta mendukung kelancaran penyampaian pidato. Berdasarkan simpulan tersebut, model pembelajaran *RICH* berbantuan media *flannel board* dapat direkomendasikan kepada guru Bahasa Indonesia sebagai alternatif pembelajaran berbicara yang aktif, kontekstual, dan mudah diterapkan, tidak hanya pada materi pidato tetapi juga pada keterampilan berbicara lainnya seperti presentasi dan diskusi. Selain itu, sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada keaktifan siswa dan pemanfaatan media pembelajaran sederhana namun efektif.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kajian serupa dengan variasi model, media, maupun konteks yang berbeda guna memperkaya temuan terkait peningkatan keterampilan berbicara siswa pada jenjang pendidikan menengah. (Kristiawan et al., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, & Ratnawati, I. I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Teks Berita di Kelas XI-A Sma Negeri 6 Balikpapan Tahun Ajaran 2023/2024. *JBT Jurnal BasaTaka.*, 7(1), 327–335. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.473>
- Fahira, P., & Sofiana, N. (2025). Enhancing Junior High School Students' Speaking Skills Through Group Based-Learning. *Jle: Journal of Literate of English Education Study Program*, 6(1), 2745–9357.
- Faizah, M., Faizah, P. N., & Ulfa, K. (2023). *Flannel Board Doll: a Media for Learning Speaking Skills for Ibtidaiyah Madrasah Students. JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 7(2), 235. <https://doi.org/10.32934/jmie.v7i2.519>
- Hanni, R. A., & Yulianto, S. (2025). Pengembangan Media Papan Flanel pada Keterampilan Berbicara bagi Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(2), 432. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.20260>
- Hidayaturrohmah, N., Pancawati, N., Nugrahani, F., & Veronika, U. P. (2024). Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Peserta Didik di Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan*, 33(1), 485–496. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i1.4943>
- Hutajulu, V. T., & dkk. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Show and Tell Bagi Siswa Kelas II SD Negeri 064014 Agenda T.A 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25432–25441. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10653>
- Imama, A. M., & Wilany, E. (2023). The Correlation Between Emotional Intelligence and Speaking Skill of EFL Students. *FLIP: Foreign Language Instruction Probe*, 2(2), 163–168. <https://doi.org/10.54213/flip.v2i2.368>
- Kristiawan, M., Nipriansyah, N., Yanti, F. A., & Viona, E. (2021). Penulisan dan Publikasi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 95–101. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1787>
- Meliyanti, M. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia melalui Teknik Bercerita (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-3 SMPN 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 45–58. <https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1103>
- Nurulanningsih. (2023). Classroom action research as the professional development of indonesian language teachers. *Didactique Bahasa Indonesia*, 4(1), 50–61. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/13805>

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

- Peni, R. O., & Ningsih, Y. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Pola Gambar dan Pola Bilangan di Kelas IV SD Negeri 18 Air Tawar Selatan Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9542–9551. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13834>
- Periska, R., Khermarinah, & Wediasti, W. (2025). Penerapan Metode Public Speaking pada Materi Teks Pidato Siswa SMP Nurul Huda Kota Bengkulu. *Jurnal Tinta*, 7(1), 171–181. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i1.1948>
- Qomariah, N., Rahmah, S., & Zetalianti. (2022). Penggunaan Media Flanel Board dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Az-Zakyyah Desa Kace. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 2614–0217. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2467>
- Rosyidah, R. H. (2022). Students' Perceptions of the Flipped Classroom Method in Enhancing Public Speaking Skill. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 218–226. <https://doi.org/10.23969/wistara.v3i2.19016>
- Syawalia, A., & Fatayan, A. (2024a). Development of Word Flannel Board Learning Media in Increasing The Learning Motivation of Indonesian Language Students. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 85–91. <https://doi.org/10.21093/twt.v11i1.8766>
- Syawalia, A., & Fatayan, A. (2024b). Development Of Word Flannel Board Learning Media in Increasing The Learning Motivation of Indonesian Language Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 85–91. <https://doi.org/10.21093/twt.v11i1.8766>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>